



Volume12 Number 01 2023

Publikasi : Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, FBS, UNP

Link : <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pbs>

**ANALISIS KESALAHAN PENGGUNAAN KONJUNGSI
DAN FAKTOR PENYEBABNYA DALAM TEKS PROSEDUR
SISWA KELAS VII SMP NEGERI 3 BATANG ANAI
KABUPATEN PADANG PARIAMAN**

Rafi Maulana¹, Abdurahman²

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

Alamat surel: rafi392000@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study was to describe the error analysis of the use of coordinating and subordinating conjunctions in the procedure text for class VII students of SMP Negeri 3 Batang Anai, Padang Pariaman Regency. This type of research is a qualitative research with a descriptive method. The research data is coordinative conjunctions and subordinative procedural texts for class VII students of SMP Negeri 3 Batang Anai, Padang Pariaman Regency. The data source for this research was the procedural text of class VII students of SMP Negeri 3 Batang Anai. Data is analyzed by classifying, analyzing, and discussing data based on theory. Based on the results of the study it can be concluded as follows. First, out of 30 student procedure texts, 145 coordinating conjunctions were found to be written correctly and 51 conjunctions were written incorrectly. Factors causing errors in the use of coordinating conjunctions found 33 errors and 13 errors. Second, from 30 student procedure texts, it was found that 107 subordinating conjunctions were written correctly and 26 conjunctions were written incorrectly. Factors causing errors in the use of student subordinating conjunctions were found to be 17 errors and 9 errors.

Keywords: *coordinating conjunctions, subcoordinating conjunction*

A.Pendahuluan

Pembelajaran bahasa Indonesia bagi peserta didik merupakan hal yang sangat penting dalam sistem pendidikan di Indonesia. Pembelajaran bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual peserta didik dalam menjalankan pendidikan di bangku sekolah. Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah diharapkan membantu siswa mengenal diri dan lingkungannya dalam mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya baik secara lisan maupun tulisan. Dengan pembelajaran bahasa memungkinkan manusia untuk saling berkomunikasi antara satu dengan lainnya.

Pembelajaran bahasa Indonesia adalah pembelajaran berbasis teks. Menurut Sufanti (2013:3), pembelajaran berbasis teks adalah pembelajaran yang menjadikan teks sebagai dasar, asas, pangkal, dan tumpuan. Pembelajaran bahasa Indonesia dikenal sebagai pembelajaran berbasis teks yang mencakup enam aspek keterampilan berbahasa. Keenam aspek keterampilan berbahasa tersebut adalah menyimak, berbicara, menulis, membaca, memirsa, dan menyaji.

Berdasarkan keenam keterampilan tersebut, keterampilan menulis merupakan kegiatan yang bisa dikatakan penting untuk dilakukan oleh seseorang. Kenapa dikatakan penting? karena dengan menulis seseorang bakal mengeluarkan hasil pemikiran atau ide yang ada dalam dirinya.

Menurut Atmazaki (2013:6), pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku baik secara lisan maupun tulis, menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara, memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan, menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual serta kematangan emosional dan sosial, menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan dan budi pekerti, dan meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, serta menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia. Untuk melaksanakan tujuan mata pelajaran bahasa Indonesia tersebut, maka pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 disajikan dengan menggunakan pendekatan berbasis teks.

Terkait pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks, salah satu teks yang dipelajari adalah teks prosedur. Menurut Meli (2022:2), pembelajaran tentang teks prosedur tercantum dalam Kompetensi Inti (KI) 3 dan Kompetensi Dasar (KD) 3.6. Kompetensi inti 3 berisi memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, terkait fenomena dan kejadian tampak mata. Sementara itu, kompetensi dasar 3.6 berupa menelaah struktur dan aspek kebahasaan teks prosedur tentang cara melakukan sesuatu dan cara membuat (cara memainkan alat musik/tarian daerah, cara membuat kuliner khas daerah, membuat cendera mata, dan lain-lain) dari sumber yang dibaca dan didengar. Teks prosedur ini sangat sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya, ketika menonton acara televisi di rumah terdapat tayangan cara memasak gulai ayam, tayangan cara memakai sampo anti ketombe pada rambut, dan contoh lainnya.

Teks prosedur adalah teks yang berisi cara dan tujuan untuk membuat atau melakukan sesuatu. Menurut Mahsun (2014:30), tujuan teks prosedur adalah untuk memberikan pengarahan atau pengajaran tentang langkah-langkah sesuatu yang telah ditentukan. Teks ini terdiri dari tahapan-tahapan serta memiliki struktur kalimat imperatif berupa perintah. Sejalan dengan pendapat di atas, teks prosedur bertujuan memberi petunjuk cara melakukan pekerjaan dengan menggunakan material dan metode yang detail. Teks prosedur tentunya dibuat secara jelas dan terurut agar memudahkan pembaca dalam memahami setiap langkah dalam pemaparan teks tersebut.

Ada beberapa peneliti di Indonesia yang telah meneliti tentang penggunaan konjungsi dalam teks prosedur, yakni Nurul (2018), Siroj (2020), dan Meli (2022). Ketiga penelitian tersebut membuktikan bahwa dalam penggunaan teks prosedur yang ditulis siswa banyak mengalami masalah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti di atas, ditemui dua masalah dalam menulis teks prosedur yang dihadapi siswa. Pertama, kesalahan dalam penggunaan konjungsi koordinatif. Kedua, kesalahan dalam penggunaan konjungsi subordinatif. Terkait masih banyak ditemui masalah dalam menulis teks prosedur, Marreta, Syahrul, dan Tressyalina (2017: 184), mengatakan bahwa siswa kesulitan dalam menulis dikarenakan siswa kurang latihan dalam menulis teks.

Nurul (2018) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa dalam teks prosedur siswa ditemukan beberapa kesalahan, Berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitiannya, ditemukan 264 konjungsi koordinatif dengan 107 penggunaan yang tepat, 14 tidak tepat, dan 143 tidak digunakan. Ditemukan 80 konjungsi subordinatif dengan 28 penggunaan yang tepat, 1 penggunaan yang tidak tepat, dan 51 tidak digunakan. Siroj (2020) menemukan masih banyak penggunaan konjungsi koordinatif dan subordinatif yang tidak tepat atau terbalik yang dibuat oleh peserta didik. Meli (2022) konjungsi dalam teks prosedur siswa ditemui 194 konjungsi yang terdiri atas 90 penggunaan ketepatan konjungsi dan 104 konjungsi yang tidak tepat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bahasa Indonesia SMP Negeri 3 Batang Anai, Ibu Yusnizar, S.Pd., keterampilan siswa dalam menulis teks prosedur terbilang rendah, dari hal itu, dapat diketahui beberapa hal berikut. Pertama, penggunaan konjungsi yang tidak pada tempatnya, Kedua, siswa masih kesulitan untuk menemukan ide atau gagasan yang terdapat dalam pikirannya ke dalam bentuk tulisan.

Berdasarkan salah satu teks prosedur siswa kelas VII SMP Negeri 3 Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman tahun ajaran 2022/2023, bahwa terdapat dua kekurangan pada tulisan siswa. Kedua kekurangan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

Pertama, penggunaan konjungsi koordinatif. Pada teks prosedur tersebut, siswa masih kurang paham dalam menempatkan konjungsi koordinatif sesuai tempatnya, terlihat dari gambaran di atas siswa masih meletakkan konjungsi “dan” di awal kalimat. Seperti yang diketahui penggunaan konjungsi di awal kalimat merupakan kesalahan yang nyata dalam menulis teks prosedur. Faktor penyebab kesalahan penggunaan konjungsi dan yang menyatakan penambahan adalah error. Siswa melanggar kaidah kebahasaan yaitu dengan meletakkan konjungsi dan di awal kalimat.

Kedua, penggunaan konjungsi subordinatif. Penggunaan konjungsi subordinatif dalam teks prosedur siswa kelas VII SMP Negeri 3 Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman masih belum tepat. Terbukti bahwa dalam tulisan siswa tersebut, penggunaan konjungsi subordinatif dilakukan secara berulang-ulang dalam satu kalimat dan konjungsi yang dipilih tidak sesuai dengan fungsinya. Faktor penyebab kesalahan penggunaan konjungsinya yaitu mistake. Siswa tidak tepat dalam memilih konjungsi pada kalimat teks tersebut sehingga sering terulang beberapa konjungsi.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Data dalam penelitian ini adalah konjungsi koordinatif dan subordinatif yang terdapat dalam teks prosedur siswa kelas VII SMP Negeri 3 Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman. Sumber data dalam penelitian ini adalah teks prosedur siswa kelas VII SMP Negeri 3 Batang Anai tahun ajaran 2022/2023. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik pancing. Berdasarkan tahapannya, penelitian ini melakukan teknik pengumpulan data sebagai berikut. Pertama, peneliti membaca dan memahami teks prosedur siswa kelas VII SMP Negeri 3 Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman. Hal ini dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang jelas tentang isi teks yang akan diteliti agar peneliti dapat mengetahuinya. Kedua, Peneliti menandai bagian-bagian yang berkaitan dengan konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif. Ketiga, menginventarisasi konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif teks prosedur siswa kelas VII SMP Negeri 3 Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman. Teknik pengabsahan data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik triangulasi, yaitu melakukan pengecekan berdasarkan teori dan penilaian ahli.

Teknik penganalisisan data dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut. Pertama, mengidentifikasi semua kata yang merupakan kata penghubung atau konjungsi. Kedua, mengklasifikasi semua kata penghubung berdasarkan jenisnya. Pengklasifikasian dilakukan dengan menggunakan tabel pengklasifikasian konjungsi. Ketiga, menganalisis penggunaan konjungsi dan faktor penyebabnya (error dan mistake). Keempat, membahas hasil analisis. Kelima, menyimpulkan hasil pembahasan.

C. Pembahasan

Pembahasan dilakukan berdasarkan tujuan penelitian, yaitu untuk mendeskripsikan (1) kesalahan penggunaan konjungsi koordinatif dan faktor penyebabnya dalam teks prosedur siswa kelas VII SMP Negeri 3 Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman, dan (2) kesalahan penggunaan konjungsi subordinatif dan faktor penyebabnya dalam teks prosedur siswa kelas

VII SMP Negeri 3 Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman. Berikut ini pembahasan kedua hal tersebut.

1. Kesalahan Penggunaan Konjungsi Koordinatif dan Faktor Penyebabnya dalam Teks Prosedur Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) konjungsi atau kata penghubung adalah kata-kata yang menghubungkan satuan-satuan sintaksis, baik antara kata dengan kata, antara frasa dengan frasa, antara klausa dengan klausa, atau antara kalimat dengan kalimat. Sejalan dengan pendapat di atas, Chaer (2011: 98) mengatakan bahwa konjungsi merupakan kata-kata yang digunakan untuk menghubungkan kata dengan kata, klausa dengan klausa, atau kalimat dengan kalimat.

Konjungsi koordinatif dalam bahasa Indonesia cukup beragam. Menurut Alwi, dkk, (2003:297), konjungsi koordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua unsur klausa atau lebih yang sama pentingnya, atau memiliki status yang sama. Konjungsi koordinatif agak berbeda dengan konjungsi lainnya karena konjungsi koordinatif ini selain dapat menghubungkan klausa, juga dapat menghubungkan kata. Adapun jenis konjungsi koordinatif menurut Alwi, dkk, (2003:297) yaitu, (1) konjungsi yang menyatakan penambahan (dan dan serta), (2) konjungsi yang menyatakan pemilihan (atau), (3) konjungsi yang menyatakan pertentangan (tetapi, sedangkan, dan sebaliknya), (4) konjungsi yang menyatakan penegasan (bahkan, apalagi, dan lagipula), (5) konjungsi yang menyatakan penyamaan (adalah, ialah, yaitu, dan yakni), (6) konjungsi yang menyatakan urutan kejadian (lalu, kemudian, dan selanjutnya), (7) konjungsi yang menyatakan pembetulan (melainkan), dan (8) konjungsi yang menyatakan pembatasan (kecuali dan hanya).

Berdasarkan temuan yang telah dilakukan, jumlah konjungsi koordinatif secara keseluruhan adalah 196 dengan 145 konjungsi yang tepat dan 51 yang tidak tepat, maka peneliti memfokuskan penelitian ini mengacu pada konjungsi koordinatif yang dipaparkan oleh Hasan Alwi yang menerangkan penggunaan konjungsi koordinatif menyatakan penambahan, pemilihan, pertentangan, penegasan, penyamaan, urutan kejadian, pembetulan, dan pembatasan.

Tarigan (2011:303) menyatakan faktor penyebab kesalahan berbahasa ada dua, yaitu (1) Error adalah kesalahan berbahasa akibat penutur melanggar kaidah atau aturan tata bahasa (breaches of code). Kesalahan ini terjadi akibat penutur sudah memiliki aturan (kaidah) tata bahasa yang berbeda dari tata bahasa yang lain, sehingga itu berdampak pada kekurangsempurnaan atau ketidakmampuan penutur. Hal tersebut berimplikasi terhadap penggunaan bahasa, terjadi kesalahan berbahasa akibat penutur menggunakan kaidah bahasa yang salah, dan (2) Mistake adalah kesalahan berbahasa akibat penutur tidak tepat dalam memilih kata atau ungkapan untuk suatu situasi tertentu. Kesalahan ini mengacu kepada kesalahan akibat penutur tidak tepat menggunakan kaidah yang diketahui benar, bukan karena kurangnya penguasaan bahasa kedua (B2).

Temuan penelitian yang juga mendeskripsikan faktor penyebab kesalahan penggunaan konjungsi, yaitu secara keseluruhan 51 konjungsi yang tidak tepat atau salah disebabkan oleh 38 error dan 13 mistake.

1.1. Konjungsi Koordinatif yang Menyatakan Penambahan (dan)

Berdasarkan teks prosedur siswa kelas VII SMP Negeri 3 Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman yang telah dianalisis, konjungsi yang menyatakan penambahan (dan) terdapat pada kutipan berikut.

“Siapkan satu buah telur dan dipisahkan putih telur dari kuningnya. Siapkan juga satu wadah kecil” (Data 001)

“Campurkan satu putih telur dengan madu dan aduk sampai merata di dalam wadah” (Data 002)

“Diamkan dan tunggu lima belas menit hingga masker mengering”
(Data 004)

“Cicipi rasanya dan ubah selera masing-masing” Data (017)

Data 002 dan 017 dalam kutipan di atas merupakan contoh penggunaan konjungsi yang tidak tepat. Pada data 002 Konjungsi “dan” yang menyatakan penambahan tidak tepat digunakan pada kalimat tersebut karena tidak sesuai dengan fungsinya. Konjungsi yang seharusnya digunakan adalah konjungsi “lalu” yang menyatakan urutan kejadian. Konjungsi “dan” yang menyatakan penambahan tidak tepat digunakan pada kalimat tersebut karena bakal menjadikan kalimat tersebut tidak efektif. Data 017 penggunaan konjungsi “dan” yang menyatakan urutan kejadian tidak tepat karena menjadikan kalimat tersebut tidak efektif. Faktor Penyebab kesalahan penggunaan konjungsi pada data 002 dan 017 adalah mistake. Data 002 dan 017 tersebut dikatakan mistake karena siswa tidak tepat dalam memilih kata dalam suatu kalimat sehingga kata itu tidak sesuai dengan fungsinya.

Data 001 dan 004 sudah tepat karena konjungsi “dan” yang menyatakan penambahan diposisikan sebagai penghubung pada kalimat tersebut dan sesuai dengan fungsinya.

1.2. Konjungsi Koordinatif yang Menyatakan Urutan Kejadian (setelah itu)

Berdasarkan teks prosedur siswa kelas VII SMP Negeri 3 Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman yang telah dianalisis, konjungsi yang menyatakan urutan kejadian (setelah itu) terdapat pada kutipan berikut.

“Setelah itu, sediakan piring dan masukan mie ke piring dan masukan bumbunya aduk sampai selesai” (Data 008)

“Kedua, masukan buah mangga ke dalam blender lalu masukan skm setengah bungkus. Setelah itu, masukan gula sekitar 2/3 sendok. (Data 028)

“Setelah itu, angkat susu dan biarkan uapnya keluar hingga setengah dingin, kemudian masukan cinau hitam yang sudah dipotong dada” (Data 039)

Data 008 dan 039 pada kutipan di atas merupakan contoh penggunaan konjungsi yang tidak tepat. Pada data 008 konjungsi “setelah itu” yang menyatakan urutan kejadian diletakkan di awal kalimat. Konjungsi “setelah itu” tidak boleh diletakkan di awal kalimat, kecuali ada kalimat yang mendahuluinya. Faktor Penyebab kesalahan penggunaan konjungsi pada data 008 dan 039 adalah error. Data 008 dan 009 dikatakan error karena meletakkan konjungsi “setelah itu” di awal kalimat yang tentunya melanggar kaidah kebahasaan dan tidak sesuai dengan fungsinya.

Data 028 sudah tepat karena konjungsi “setelah itu” yang menyatakan urutan kejadian diposisikan sebagai penghubung pada kalimat tersebut dan sesuai dengan fungsinya dan menjadikan kalimat efektif.

1.3. Konjungsi Koordinatif yang Menyatakan Urutan Kejadian (lalu)

Berdasarkan teks prosedur siswa kelas VII SMP Negeri 3 Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman yang telah dianalisis, konjungsi yang menyatakan urutan kejadian (lalu) terdapat pada kutipan berikut.

“Panaskan minyak, lalu tumis bumbu halus hingga harum”
(Data 013)

“Telur dadar Padang itu enak dimakan dgn nasi putih lalu ditemani dgn sayuran jauh lebih enak”
(Data 061)

“Masukkan telur, lalu masak hingga matang” (Data 016)

“lalu, panaskan minyak dalam kualii, setelah panas masukkan tahu, lalu digoreng” (Data 070)

Data 061 dan 070 pada kutipan teks di atas merupakan contoh penggunaan konjungsi yang tidak tepat. Pada data 061 konjungsi “lalu” yang menyatakan urutan kejadian tidak tepat. Penggunaan konjungsi seharusnya adalah konjungsi “dan” yang menyatakan penambahan. Dengan meletakkan konjungsi “lalu” tersebut kalimat menjadi tidak efektif. Data 070 konjungsi “lalu” diletakkan di awal kalimat, konjungsi “lalu” tidak boleh diletakkan di awal kalimat, kecuali ada kalimat yang mendahuluinya. Faktor penyebab kesalahan penggunaan konjungsi pada data 061 adalah mistake. Data 061 dikatakan mistake karena kata atau konjungsi yang digunakan tidak tepat dan tidak sesuai dengan fungsinya. Faktor penyebab kesalahan penggunaan konjungsi pada data 070 adalah error. Data 070 dikatakan error karena konjungsi “lalu” diletakkan di awal kalimat yang tentunya melanggar kaidah bahasa dan tidak sesuai dengan fungsinya.

Data 013 dan 016 sudah tepat karena konjungsi “lalu” yang menyatakan urutan kejadian diposisikan sebagai penghubung pada kalimat tersebut dan sesuai dengan fungsinya.

1.4. Konjungsi yang Menyatakan Urutan Kejadian (kemudian)

Berdasarkan teks prosedur siswa kelas VII SMP Negeri 3 Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman yang telah dianalisis, konjungsi yang menyatakan urutan kejadian (kemudian) terdapat pada kutipan berikut.

“Ketiga, setelah itu masukan air 1gelas atau lebih ke dalam blender, kemudian nyalakan blender, berikutnya tunggu beberapa menit” (Data 029)

“Tambahkan telur yang sudah dikocok, kemudian aduklah”
(Data 052)

“Kemudian, masukan penyedap rasa secukupnya” (Data 058)

“Kemudian, taburi rayco ke tahu secukupnya” (Data 069)

Data 058 dan 069 di atas sama-sama merupakan contoh penggunaan konjungsi “kemudian” yang tidak tepat. Data 058 dan 069 konjungsi “kemudian” yang menyatakan urutan kejadian ditulis di awal kalimat, seharusnya konjungsi “kemudian” tidak perlu diletakkan bdi awal kalimat, karena kalimat yang dihasilkan tetap saja efektif. Faktor penyebab kesalahan penggunaan konjungsi pada data 058 dan 069 sama-sama error. Data 058 dan 069 dikatakan error karena meletakkan konjungsi “kemudian” di awal kalimat yang tentu melanggar kaidah kebahasaan sehingga tidak sesuai dengan fungsi yang sesungguhnya.

Data 029 dan 052 sudah tepat karena konjungsi “kemudian” yang menyatakan urutan kejadian diposisikan sebagai penghubung pada kalimat tersebut dan sesuai dengan fungsinya.

1.5. Konjungsi yang Menyatakan Urutan Kejadian (selanjutnya)

Berdasarkan teks prosedur siswa kelas VII SMP Negeri 3 Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman yang telah dianalisis, konjungsi yang menyatakan urutan kejadian (selanjutnya) terdapat pada kutipan berikut.

“Selanjutnya, rebus terlebih dahulu bit dan air sebanyak 200 ml hingga airnya tercampur dengan satu dan berubah warna menjadi merhatiin, lalu sisihkan dan ambil sarinya saja) (Data 034)

“Selanjutnya, masukan cabe giking dgn serutan kelapa secukupnya” (Data 059)

“Selanjutnya, masukan potongan buah mangga dan bahan lainnya ke dalam blender” (Data 080)

Data 034, 059, dan 080 sama-sama merupakan contoh penggunaan konjungsi “selanjutnya” yang tidak tepat. Pada ketiga data di atas, konjungsi “selanjutnya” diletakkan di awal kalimat yang tentunya melanggar kaidah kebahasaan. Konjungsi “selanjutnya” dapat dihilangkan tanpa harus meletakkan di awal kalimat, karena tidak bakal mempengaruhi keefektifannya. Faktor penyebab kesalahan penggunaan konjungsi di atas adalah error. Data 034, 059, dan 080 dikatakan error karena meletakkan konjungsi “selanjutnya” di awal kalimat sehingga melanggar kaidah bahasa dan tidak sesuai dengan fungsinya.

1.6. Konjungsi yang Menyatakan Urutan Kejadian (berikutnya)

Berdasarkan teks prosedur siswa kelas VII SMP Negeri 3 Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman yang telah dianalisis, konjungsi yang menyatakan urutan kejadian (berikutnya) terdapat pada kutipan berikut.

“Berikutnya, masukan bawang merah dan bawang putih yang sudah dipotong” (Data 057)

Data 057 merupakan contoh penggunaan konjungsi “berikutnya” yang menyatakan urutan kejadian yang ditulis tidak tepat. Konjungsi “berikutnya” ditulis di awal kalimat, sehingga melanggar kaidah kebahasaan. Faktor penyebab kesalahan penggunaan konjungsi pada data 057 adalah error. Data 057 dikatakan error karena meletakkan kata hubung “berikutnya” di awal kalimat sehingga melanggar kaidah kebahasaan dan membuat kalimat tidak efektif.

1.7. Konjungsi yang Menyatakan Pemilihan (atau)

Berdasarkan teks prosedur siswa kelas VII SMP Negeri 3 Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman yang telah dianalisis, konjungsi yang menyatakan pemilihan (atau) terdapat pada kutipan berikut.

“Agar-agar atau jeli merupakan makanan ringan yang bertekstur kenyal dan lembut” (Data 018)

“Tujuan: telur dadar sangat digemari. Telur dadar enak di cicipi saat panas atau baru masak” (Data 0103)

“Berikan topping seperti keju atau misess” (Data 0118)

Data 018, 0103, dan 0118 karena konjungsi “atau” yang menyatakan pemilihan diposisikan sebagai penghubung pada kalimat tersebut dan sesuai dengan fungsinya.

1.8. Konjungsi yang Menyatakan Penyamaan (adalah)

Berdasarkan teks prosedur siswa kelas VII SMP Negeri 3 Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman yang telah dianalisis, konjungsi yang menyatakan penyamaan (adalah) terdapat pada kutipan berikut.

“Kopi adalah salah satu rempah-rempah yang sangat digemari masyarakat di Indonesia maupun di negara-negara dunia” (Data 041)

“Jus Alpukat adalah minuman yang segar salah satu minuman kegemaran anak-anak dan cukup mudah untuk dibuat di rumah” (Data 099)

“Martabak telur adalah olahan makanan yang cocok di lidah siapa pun. Berikut ini langkah-langkah membuat martabak telur simpel” (Data 0135)

Data 041, 099, dan 0135 karena konjungsi “adalah” yang menyatakan penyamaan diposisikan sebagai penghubung pada kalimat tersebut dan sesuai dengan fungsinya.

1.9. Konjungsi yang Menyatakan Pembatasan (kecuali)

Berdasarkan teks prosedur siswa kelas VII SMP Negeri 3 Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman yang telah dianalisis, konjungsi yang menyatakan pembatasan (kecuali) terdapat pada kutipan berikut.

“Oleskan masker telur ke seluruh area wajah secara merata kecuali mulut dan mata” (Data 003)

“Siapkan wajan, tumis bumbu halus, masukkan bahan tumis kecuali daun bawang dan bumbu penyedap” (Data 064)

Data 003, dan 064 karena konjungsi “adalah” yang menyatakan pembatasan diposisikan sebagai penghubung pada kalimat tersebut dan sesuai dengan fungsinya.

2. Kesalahan Penggunaan Konjungsi Subordinatif dan Faktor Penyebabnya dalam Teks Prosedur Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman

Menurut Chaer (2011:104), konjungsi subordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua klausa, atau lebih, dan klausa itu tidak memiliki status sintaksis yang sama. Salah satu dari klausa itu merupakan induk kalimat, sedangkan yang lainnya anak kalimat. Induk kalimat dapat berdiri sendiri, sedangkan anak kalimat harus disandingkan dengan induk kalimat karena tidak dapat berdiri sendiri. Adapun jenis konjungsi koordinatif menurut Chaer, (2011:104) yaitu, (1) konjungsi yang menyatakan sebab (karena, sebab, gara- gara, dan lantaran), (2) konjungsi yang menyatakan syarat (jika, jikalau, kalau, asal(kan), bila, dan manakala), (3) konjungsi yang menyatakan tujuan (untuk, agar, supaya, dan biar), (4) konjungsi yang menyatakan kesewaktuan (sejak, semenjak, sedari, sewaktu, ketika, takala, sementara, begitu seraya, selama, sambil, demi, setelah, sesudah, sebelum, sehabis, selesai, sesuai, dan hingga sampai), (5) konjungsi yang menyatakan penyungguhan (biarpun, meskipun, walaupun, sungguhpun, sekalipun, dan kendatipun), (6) konjungsi yang menyatakan perbandingan (seperti, sebagai, bagai, laksana, dan seumpama),

(7) konjungsi yang menyatakan pembatasan atau batas akhir (sampai, hingga, dan sehingga), dan (8) konjungsi yang menyatakan pengandaian (andaikata, seandainya, dan andaikan).

Berdasarkan temuan yang telah dilakukan, jumlah konjungsi subordinatif secara keseluruhan adalah 107 dengan 81 konjungsi yang tepat dan 26 yang tidak tepat, maka peneliti memfokuskan penelitian ini mengacu pada konjungsi subordinatif yang dipaparkan oleh Abdul Chaer yang menerangkan penggunaan konjungsi subordinatif menyatakan sebab, syarat, tujuan, kesewaktuan, penyungguhan, pembatasan/batas akhir, dan pengandaian.

Tarigan (2011:303) menyatakan faktor penyebab kesalahan berbahasa ada dua, yaitu (1) Error adalah kesalahan berbahasa akibat penutur melanggar kaidah atau aturan tata bahasa (breaches of code). Kesalahan ini terjadi akibat penutur sudah memiliki aturan (kaidah) tata bahasa yang berbeda dari tata bahasa yang lain, sehingga itu berdampak pada kekurangsempurnaan atau ketidakmampuan penutur. Hal tersebut berimplikasi terhadap penggunaan bahasa, terjadi kesalahan berbahasa akibat penutur menggunakan kaidah bahasa yang salah, dan (2) Mistake adalah kesalahan berbahasa akibat penutur tidak tepat dalam memilih kata atau ungkapan untuk suatu situasi tertentu. Kesalahan ini mengacu kepada kesalahan akibat penutur tidak tepat menggunakan kaidah yang diketahui benar, bukan karena kurangnya penguasaan bahasa kedua (B2). Temuan penelitian yang juga mendeskripsikan faktor penyebab kesalahan penggunaan konjungsi, yaitu secara keseluruhan 26 konjungsi yang tidak tepat atau salah disebabkan oleh 17 error dan 9 mistake.

2.1. Konjungsi Subordinatif yang Menyatakan Batas Akhir/Pembatasan (hingga)

Berdasarkan teks prosedur siswa kelas VII SMP Negeri 3 Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman yang telah dianalisis, konjungsi yang menyatakan pembatasan (hingga) terdapat pada kutipan berikut.

“Diamkan dan tunggu sekitar 15 menit hingga masker mengering”
(Data 002)

“Panaskan minyak, lalu tumis bumbu hingga halus” (Data 006)

“Rebus aur, agar-agar, dan gula hingga mendidih” (Data 012)

“Setelah puding cukup dingin hingga dan pada, kalian memoting puding tersebut dan siap untuk disajikan” (Data 026)

“Aduk hingga merata dgn tercampur semua” (Data 039)

“Pertama-tama panaskan air dgn gula aren sambil diaduk hingga gula larut” (Data 047)

Data 026, 039, dan 047 pada kutipan di atas merupakan contoh penggunaan konjungsi yang tidak tepat. Pada data 047 konjungsi “hingga” yang menyatakan pembatasan diletakkan sebelum konjungsi “dan” sehingga kalimat yang dihasilkan tidak efektif dari segi fungsinya dan kaidah kebahasaannya. Data 039 konjungsi “hingga” yang menyatakan pembatasan tidak tepat, karena ditulis dalam bentuk tidak baku atau ada huruf yang tertinggal. Data 047 konjungsi “hingga” tidak sesuai dengan fungsinya dan menggunakan bentuk tidak baku. Faktor Penyebab kesalahan penggunaan konjungsi pada data 026, 039 dan 047 adalah error. Data 026 dikatakan error karena meletakkan konjungsi “hingga” sebelum konjungsi dan yang tentunya melanggar kaidah kebahasaan dan membuat kalimat tidak efektif. Data 039 dan 047 dikatakan error karena menulis kata hubung menggunakan bahasa tidak baku dan ada huruf yang tertinggal.

Data 002, 006, dan 012 sudah tepat karena konjungsi “hingga” yang menyatakan urutan pembatasan diposisikan sebagai penghubung pada kalimat tersebut dan sesuai dengan fungsinya dan menjadikan kalimat efektif.

2.2. Konjungsi Subordinatif yang Menyatakan Pembatasan (sampai)

Berdasarkan teks prosedur siswa kelas VII SMP Negeri 3 Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman yang telah dianalisis, konjungsi yang menyatakan pembatasan (sampai) terdapat pada kutipan berikut.

“Cuci buah sampai berish, potong-potong dadu masukan ke dalam blender, masukan satu gelas air, masukan es batu secukupnya, dan masukan susu atau gula, blender hingga halus” (Data 081)

“Cuci beras sampai bersuh, masukan beras pada rice cooker” (Data 083)

“Masak sampai matang. Setelah tombol “cowok” mti, aduk rata nasi pelan-pelan lalu tutup lagi sebentar” (Data 085)

Data 081, 083, dan 085 sudah tepat karena konjungsi “sampai” yang menyatakan pembatasan diposisikan sebagai penghubung pada kalimat tersebut dan sesuai dengan fungsinya.

2.3. Konjungsi yang Menyatakan Cara (dengan)

Berdasarkan teks prosedur siswa kelas VII SMP Negeri 3 Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman yang telah dianalisis, konjungsi yang menyatakan cara (dengan) terdapat pada kutipan berikut.

“Campurkan satu putih telur dengan madu dan aduk sampai merata di dalam wadah” (Data 001)

“Telur dadar Padang itu enak dimakan dgn nasi putih lalu ditemani dgn sayuran jauh lebih enak” (Data 040)

“Haluaskan bahan bumbu halus dgn blender” (Data 043)

“Potong buah alpukat dengan pisau menjadi dua bagian lalu ambil isi alpukat dengan sendok” (Data 067)

“Tuang air sedikit demi sedikit sbaru terus mengaduk dengan tangan hingga adonan menjadi kalis” (Data 089)

“Olesi bagian luar adonan dengan minyak, lalu diamkan selama 15 menit” (Data 090)

Data 001, 040, dan 043 adalah contoh penggunaan konjungsi yang salah atau tidak tepat. Pada data 001 konjungsi “dengan” yang menyatakan hubungan cara tidak tepat digunakan pada kalimat tersebut. Konjungsi “dengan” dapat digantikan dengan konjungsi “dan” yang menyatakan penambahan. Data 040 dan 043 sama-sama menggunakan kata hubung “dengan” secara tidak tepat karena menulis dengan singkatan yang tentunya bertentangan terhadap kaidah kebahasaan. Faktor Penyebab kesalahan penggunaan konjungsi “dengan” pada data 001, 040, dan 043 adalah mistake. Data 001, 040, dan 043 dikatakan mistake karena konjungsi yang digunakan tidak sesuai dengan fungsinya dan pemilihan kata hubung yang seharusnya digunakan.

Data 068, 089, dan 090 sudah tepat karena konjungsi “dengan” yang menyatakan hubungan cara diposisikan sebagai penghubung pada kalimat tersebut dan sesuai dengan fungsinya.

2.4. Konjungsi yang Menyatakan Tujuan (untuk)

Berdasarkan teks prosedur siswa kelas VII SMP Negeri 3 Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman yang telah dianalisis, konjungsi yang menyatakan tujuan (untuk) terdapat pada kutipan berikut.

“Untuk kamu pecinta makanan lezat satu ini” (Data 011)

“Buat kalian yang menyukai buah mangga, resep ini sangat cocok untuk dicoba oleh kalian semua! Selain tampilannya yang sangat menarik, terdapat banyak buah mangga yang ada pada puding ini dan mampu membuat kalian untuk cepat memakannya” (Data 019)

“Bakso dan sosis untuk tambahan” (Data 032)

“250 ml air dingin untuk mendinginkan boba” (Data 046)

Data 011 dan 019 adalah contoh penggunaan konjungsi yang tidak tepat atau salah. Data 011 dikatakan tidak tepat karena konjungsi “untuk” diletakkan di awal kalimat yang tentunya melanggar kaidah kebahasaan. Data 018 dikatakan tidak tepat karena konjungsi “untuk” diletakkan secara berulang dalam satu kalimat dan juga tidak sesuai dengan fungsinya. Faktor penyebab kesalahan penggunaan konjungsi pada data 011 dan 018 adalah error. Data 011 dan

018 dikatakan error karena memposisikan konjungsi di awal kalimat dan juga memposisikannya berulang kali sehingga membuat kalimat tidak efektif dan tentunya melanggar kaidah kebahasaan.

Data 032 dan 046 sudah tepat karena konjungsi “untuk” yang menyatakan tujuan diposisikan sebagai penghubung pada kalimat tersebut dan sesuai dengan fungsinya.

2.5. Konjungsi Subordinatif yang Menyatakan Tujuan (agar)

Berdasarkan teks prosedur siswa kelas VII SMP Negeri 3 Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman yang telah dianalisis, konjungsi yang menyatakan tujuan (agar) terdapat pada kutipan berikut.

“Semua orang pasti bisa membuat telur dadar, tapi untuk membuat telur dadar Padang tentu ada resep khasnya agar menjadi hidangan enak dimakan” (Data 036)

“Masukan garam secukupnya saja agar tidak asinan” (Data 037)

Data 036 dan 037 sudah tepat karena konjungsi “agar” yang menyatakan tujuan diposisikan sebagai penghubung pada kalimat tersebut dan sesuai dengan fungsinya.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan dua hal sebagai berikut. Pertama, dalam menulis teks prosedur siswa kelas VII SMP Negeri 3 Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman telah menggunakan konjungsi koordinatif. ditemukan 196 konjungsi koordinatif. Konjungsi yang tepat berjumlah 147 dan konjungsi yang tidak tepat berjumlah 58. Faktor Penyebab kesalahan penggunaan konjungsinya ditemukan 35 error dan 13 mistake.

Kedua, dalam menulis teks prosedur siswa kelas VII SMP Negeri 3 Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman telah menggunakan konjungsi subordinatif. ditemukan 107 konjungsi subordinatif. Konjungsi yang tepat berjumlah 81 dan konjungsi yang tidak tepat berjumlah 26. Faktor Penyebab kesalahan penggunaan konjungsinya ditemukan 17 error dan 9 mistake. Jadi, dapat disimpulkan penggunaan konjungsi koordinatif dan subordinatif teks prosedur yang telah menggunakan beberapa konjungsi koordinatif dan subordinatif secara tepat dan masih ada beberapa yang belum tepat.

Daftar Rujukan

- Amaliah, Fatiha Nurul. (2018). Analisis Penggunaan Konjungsi dalam Karangan Teks Prosedur Siswa Kelas X SMK Negeri 4 Jeneponto.(Skripsi). Makassar: Fakultas Bahasa dan Sastra. Universitas Negeri Makassar.
- Anugerahwati, M. (2004). Pembelajaran Teks Prosedur. Bahan Pelatihan ING-B1. Departemen Pendidikan Nasional.
- Arviyana, Mareta, dkk. (2017). Pengaruh Model Discovery Learning Berbantuan Media Audiovisual terhadap Keterampilan Menulis Teks Prosedur Siswa Kelas VII SMP Negeri 12 Padang. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Volume 6 Nomor 2 Seri B 183-191.
- Atmazaki. (2013). Penelitian Alternatif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. Padang: UNP Press.
- Ida, Nuraida. (2008). Manajemen Administrasi Perkantoran. Yogyakarta: Kanisius.

- Indihadi, D. (2012). Bahan Belajar Mandiri Analisis Kesalahan Berbahasa.(Daring).Tersedia:http://file.upi.edu/Direktorat/dualmodes/pembinaan_bahasa_Indonesia_sebagai_bahasa_kedua/10_BBM_S.pdf. (Senin, 1 November 2022).
- Kemendikbud. (2017). Buku Siswa Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan Kelas VII. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kosasih, E. (2015). Strategi Belajar dan Pembelajaran. Bandung: Utama Widya.
- Kosasih, E dan Endang Kurniawan. (2018). Jenis-Jenis Teks Fungsi, Struktur, dan kaidah Kebahasaan. Bandung: Yrama Widya.
- Mahsun. (2014). Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Mulyadi. (2016). Intisari Tata Bahasa Indonesia untuk SMP dan SMA. Bandung: Yrama Widya.
- Nasrudin, Muhamad Siroj. (2020). Kesalahan Penggunaan Konjungsi pada Teks Prosedur Siswa Kelas VII MTs Al-Huda. (Skripsi). Tulung Agung: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keagamaan. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulung Agung.
- Priyatni, Endah Tri. (2014). Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ramlan, M. 2008. Ilmu Bahasa : Sintaksis. Yogyakarta: CV Karyono.
- Rahmadani, Meli. (2022). Penggunaan Diksi dan Konjungsi dalam Teks Prosedur Siswa Kelas VII Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat. (Skripsi). Padang: Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Padang.
- Sibarani, Robert. (1994). Konjungsi Bahasa Batak Toba: Sebuah Kajian Struktur dan Semantik. Bandung: Pascasarjana UNPAD.
- Setyawati, Nanik. (2017). Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Teori dan Praktik. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sufanti, Main. (2012). "Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks Belajar dari Ohio Amerika Serikat". Jurnal Ilmiah UMS. (Online). (<http://publikasijurnalilmiah.ums.ac.id>., diunduh 26 September 2022).
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D). Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, H. G. (1986). Menulis sebagai suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung : Angkasa.
- Tarigan, H. G. dan Tarigan, Dj. (2011). Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa. Bandung: Angkasa.
- Titik, dkk. (2008). Buku Guru: Bahasa Indonesia SMP/MTI Kelas VII Edisi Revisi. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.